

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Sumatera Barat menjadi salah tujuan destinasi wisata di Indonesia baik itu wisata budaya, kuliner, sejarah, dan alam. Setiap kota atau kabupaten di Sumatera Barat memiliki ciri khas wisata budaya, kuliner, sejarah, dan alamnya masing-masing. Salah satu kabupaten di Sumatera Barat yang memiliki wisata budaya, kuliner, sejarah, dan alam yaitu Kabupaten Tanah Datar.

Tanah Datar merupakan daerah asal etnis Minangkabau. Oleh karena itu kabupaten Tanah Datar memiliki ragam budaya yang unik, salah satunya adalah budaya “*pacu jawi*”. Pacu jawi yaitu balapan sapi khas Minangkabau yang diselenggarakan setelah panen. *Pacu jawi* dijabarkan, dimana pacu berarti adu atau lomba kecepatan dan jawi maksudnya sapi atau lembu. Di Sumatera Barat sapi biasa disebut dengan jawi. Hal ini menjadi daya tarik banyak wisatawan lokal maupun mancanegara yang datang menyaksikan pacu jawi, mereka datang untuk melihat keseruan dan keunikan pacu jawi tersebut. Jenis sapi yang digunakan untuk pacu jawi adalah sapi potong.

Di Indonesia populasi sapi potong tahun 2021 sebanyak 18,05 juta ekor. Pada tahun yang sama di Sumatera Barat jumlah sapi potong yaitu sebanyak 423 ribu ekor (Badan Pusat Statistik, 2021). Jumlah ini tersebar di semua kabupaten dan kota di Sumatera Barat. Kabupaten Tanah Datar menjadi kabupaten yang memiliki populasi sapi potong terbanyak nomor lima di Sumatera Barat. Dimana pertumbuhan populasi sapi potong di Kabupaten Tanah Datar mulai dari tahun 2017 sampai 2021 mengalami kenaikan dengan rata – rata pertumbuhan yaitu 5 %. Yang

dimana populasi sapi tahun 2017 yaitu sebanyak 33.308 ekor, dan meningkat pada tahun 2021 menjadi 35.009 (Badan Pusat Statistik, 2021).

Peningkatan populasi sapi potong yang terus meningkat, didukung oleh potensi alam Kabupaten Tanah Datar yang sangat baik bagi pengembangan sapi potong. Ini terlihat dari kebanyakan mata pencarian masyarakat Kabupaten Tanah Datar adalah beternak, bertani, dan berdagang. Kegiatan pertanian yang dilakukan oleh banyaknya masyarakat akan menghasilkan limbah pertanian. Limbah ini dapat digunakan untuk pakan ternak. Populasi sapi potong yang terus meningkat di Kabupaten Tanah Datar juga tak terlepas dari adanya faktor budaya dan tradisi masyarakat Tanah Datar. Tradisi masyarakat inilah yang mendorong peningkatan populasi sapi potong. Tradisi pacu jawi atau pacu sapi merupakan tradisi petani masyarakat Tanah Datar yang dilakukan setelah panen padi di sawah. Kegiatan ini dilakukan sebagai rasa syukur dan gembira dengan hasil panen yang mereka terima. Asal mula pacu jawi berawal dari Nagari Tuo Pariangan Kabupaten Tanah Datar. Pacu jawi digelar sebagai hiburan bagi para petani usai masa panen dan hal inilah yang membuat menarik dan meriah.

Biasanya satu masa perlombaan, jumlah sapi yang berpacu mencapai lima ratus ekor hingga delapan ratus ekor Sapi (Pratama dan Nasution 2020). Sekarang pacu jawi diselenggarakan setiap hari Sabtu secara bergilir di empat kecamatan yaitu Sungai Tarab, Lima Kaum, Pariangan, dan Rambatan.

Perlombaan pacu jawi dilakukan dengan melepaskan dua ekor sapi atau berpasangan dan seterusnya untuk pasangan yang lain secara berganti-gantian. Penilaian untuk pacu jawi dilihat dari kecepatan dan lurus nya sapi berlari dan bisa mengarahkan sapi pasangannya berlari lurus ke depan sampai ke garis akhir dengan

kepala tegak dan tidak menunduk. Sapi yang mampu berlari lurus mengarah ke depan, tidak menyimpang arah larinya, dan melaju dengan cepat akan menarik perhatian penonton dan penonton akan mengapresiasi sapi tersebut. Apresiasi ini akan berpengaruh bagi pemilik sapi dan nilai sapi tersebut. Masyarakat akan mengenal pemilik sapi dan sapi tersebut nilai jualnya akan naik. Sapi tersebut akan menjadi favorit bagi para penggemar pacu jawi sehingga harga sapi itu melambung tinggi. Selain itu, yang menjadikan harga sapi pacuan mahal karena sapi pacuan ini menjadi kebutuhan tersier. Kebutuhan tersier adalah kebutuhan yang identik dengan tujuan untuk memenuhi kesenangan pribadi.

Jadi selain sebagai ajang perlombaan sekaligus memperkenalkan budaya masyarakat Tanah Datar, pacu jawi juga dapat meningkatkan motivasi masyarakat untuk beternak. Sapi pacuan memiliki harga yang tinggi apabila sapi tersebut dapat berlari lurus dengan kepala tegak dan cepat sampai ke garis finish. Sapi ini akan naik harganya menjadi dua sampai tiga kali lipat dari harga normalnya. Jika harga normal lima belas juta per ekor dapat menjadi harga tiga puluh juta sampai empat puluh juta per ekor. Perlombaan pacu jawi sendiri biasanya dihadiri oleh para peternak, pedagang, penggemar, dan masyarakat. Pacu jawi juga menjadikan ajang bagi peternak dan penggemar pacu jawi untuk mencari sapi pacuan untuk dibeli. Ada dua cara perniagaan sapi pacuan yaitu, sapi yang dibeli kepada peternak, kemudian sapi dilatih oleh peternak untuk menjadi sapi pacuan. Biasanya harga sapi ini akan lebih murah dibanding sapi yang dibeli dengan peternak sapi pacuan lainnya. Jika membeli sapi pacuan pada peternak sapi pacuan lain biasanya sapi yang dibeli adalah sapi yang menjadi favorit. Selanjutnya dilakukan tawar menawar harga. Tawar menawar ini tidak selesai di arena pacu namun berlanjut ke rumah

pemilik ternak. Jika kriteria memenuhi dan kesepakatan harga yang sesuai bagi pembeli dan peternak maka transaksi itu terjadi.

Fenomena transaksi pembelian sapi pacuan ini merupakan suatu hal menarik karena sapi yang dijual harganya cukup mahal bisa mencapai tiga puluh hingga empat puluh juta namun tetap ada pembelinya. Padahal sapi yang digunakan untuk pacuan ini adalah sama jenis bibitnya dengan sapi potong pada umumnya. Ini bertentangan dengan teori (Murtidjo 1992) yang dimana patokan harga penjualan ataupun pembelian sapi dapat diketahui berdasarkan taksiran bobot badan yang tepat. Namun dibalik harga sapi pacuan yang mahal harga sapi juga bisa kembali normal jika sapi tersebut tidak menjadi sapi pacuan lagi. Harga sapi tersebut akan sama seperti sapi pada umumnya yang dijual sesuai taksiran bobot badannya. Sapi ini akan dijual sebagai sapi potong dan dijual ke konsumen. Oleh karena itu penulis tertarik melakukan penelitian yang berjudul **Analisis Tata Niaga Sapi Pacuan di Kabupaten Tanah Datar.**

## 1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan masalah adalah:

1. Bagaimana saluran tataniaga sapi pacuan di kabupaten Tanah Datar.
2. Bagaimana marjin tataniaga sapi pacuan di Kabupaten Tanah Datar.
3. Bagaimana efisiensi saluran tataniaga dan farmer,s share sapi pacuan di Kabupaten Tanah Datar.

## 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian adalah untuk :

1. Menganalisis saluran tataniaga sapi pacuan di Kabupaten Tanah Datar.
2. Menganalisis marjin tataniaga sapi pacuan di Kabupaten Tanah Datar

3. Menganalisis efisiensi saluran tata niaga dan farmer's share sapi pacuan di Kabupaten Tanah Datar.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Bagi akademisi, untuk peningkatan pengembangan ilmu pengetahuan dibidang peternakan
2. Bagi peternak, penelitian ini bisa digunakan untuk gambaran bagaimana mengetahui pasar sapi pacuan serta bagaimana karakteristik pembelian penjual serta pembeli.
3. Bagi pemerintah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pedoman, informasi penunjang dan kebijakan pembangunan sapi pacuan khusus dan pembangunan peternakan pada umumnya.

